

## PENELITIAN

# Pala, Tak Hanya di Pulau Banda

"Untuk riset ini, saya menggunakan pala dari Wanayasa, lokasinya dekat dengan Bandung," kata Dr Keri Lestari, pengajar pada Fakultas Farmasi Universitas Padjadjaran, Bandung, yang sedang meneliti khasiat pala sebagai obat diabetes melitus tipe 2.



alimat itu membuat saya penasaran. Ada apa dengan Wanayasa? Ternyata kecamatan yang terletak di Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, dan berjarak sekitar 83 kilometer dari Bandung itu memiliki potensi dalam pembudidayaan pala.

Kebanyakan orang menganggap pala dengan kualitas baik hanya tumbuh di tanah leluhurnya, Pulau Banda, Provinsi Maluku. Namun, masyarakat juga perlu tahu, ada sebuah tempat di kaki Gunung Burangrang, Jawa Barat, yang menjadi penghasil pala berkualitas baik.

Saya pun mengunjungi Wanayasa, Purwakarta, dan mendatangi toko oleh-oleh khas Wanayasa, milik Yulia. Toko ini berumur 16 tahun. Produk olahan pala yang dijual di sini beraneka ragam, mulai pala basah, pala kering, hingga dodol pala.

Rika, remaja belasan tahun yang menjadi pramusaji di toko



FOTO-FOTO: ARZIA HALIDA TIVANY

Dr Keri Lestari, dosen sekaligus peneliti pada Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran, Bandung (atas). Dan berbagai produk olahan berbahan baku pala.

itu, menunjukkan pohon pala yang ada di sekitar toko. Rika memang hanya lulusan SMP, tetapi saya banyak belajar dari dia, terutama tentang pohon pala.

Ia menunjukkan kunci rahasia menebak pohon pala yang benar. Bagi orang yang awam bentuk pohon pala, ini pelajaran berharga. Kita jadi mengetahui bentuk pohon pala itu unik.

"Coba bisa *tete* lihat bentuk pohon pala itu unik, kerucut, mirip pohon cemara," kata Rika

dengan logat Sunda.

Jika pada zaman penjajahan, harga biji pala lebih mahal daripada emas, kini anggapan itu relatif tak berlaku lagi. Menurut Yulia, biji pala bisa diperoleh dengan harga Rp 80.000 per kilogram (kg). Ini jauh berbeda dibandingkan dengan harga emas yang lebih dari Rp 500.000 per gram.

Harga daging pala yang belum diolah lebih murah lagi, hanya Rp 5.000 per kg, dan harga pala utuh yang belum diolah sekitar Rp



3.000 per kg.

### Obat herbal

Di luar persoalan harga yang rendah, dari dulu pala dikenal sebagai salah satu jenis rempah yang berkhasiat untuk pengobatan. Pala dipercaya dapat mengobati beberapa jenis gangguan kesehatan, mulai masuk angin hingga diabetes melitus.

Meskipun kini dunia pengobatan telah berkembang, manfaat pala sebagai obat herbal masih diminati. Hal tersebut di-

ungkapkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang menyatakan, sebanyak 75- 80 persen penduduk dunia pernah menggunakan obat-obatan herbal (2005).

Ironisnya, dari ribuan jenis tanaman obat di Indonesia, obat herbal yang terstandar hanya 17 jenis, dan hanya enam jenis tanaman obat yang akhirnya menjadi fitofarmaka, yaitu obat yang sudah diuji secara preklinis dan klinis.

Di samping itu, obat herbal terstandar memang memiliki be-

berapa syarat, yakni harus memiliki aktivitas, toksisitasnya aman, dosisnya rasional, dapat disimpan dalam berbagai kondisi, dan aman diproduksi.

Biji pala sebagai obat diabetes melitus tipe 2 sedang dikembangkan Fakultas Farmasi Universitas Padjadjaran. Keri Lestari, dosen yang konsisten berfokus pada masalah diabetes, memprakarsai penelitian tersebut.

Penelitian didasari dua faktor. Dari konteks sosial, ia sadar pen-

derita diabetes melitus membutuhkan obat yang murah dan minim efek samping. Dalam konteks kesehatan, penderita diabetes melitus memiliki potensi pembekuan darah dan stroke lebih tinggi dibandingkan orang sehat. Di sini obat herbal dibutuhkan untuk mengatasi kemungkinan komplikasi.

**ARZIA HALIDA TIVANY**  
*Mahasiswa Departemen  
 Jurnalistik, Fakultas Ilmu  
 Komunikasi Universitas  
 Padjadjaran, Bandung*